

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi geografis Jember sangat subur yang menyebabkan komoditi perkebunan dan pertanian dapat tumbuh dengan baik. Sektor pertanian di Jember memberikan peluang yang besar bagi para petani, penjual dan investor untuk mendapatkan keuntungan dalam berbisnis. Berbagai komoditas di Jember masih terbuka lebar untuk terus dikembangkan baik dari komoditas perkebunan maupun hortikultura. Saat ini perkembangan hasil pertanian sangat relatif bagus. Pemasarannya bisa lokal Jember serta bisa meliputi Surabaya, Malang, Bali, Yogyakarta dan Jakarta. Infrastruktur di Jember bisa mendukung lebih berkembang lebih luas untuk perkembangan pasarnya, dimana sudah terdapat Bandara Notohadinegoro serta menjadi jalur tengah Jawa-Bali. Hal ini didukung dengan sinergi dari pemerintah Kabupaten Jember dan jaringan distribusi yang dapat mendongkrak potensi yang ada di Jember.

Pengembangan hasil hortikultura, komoditas kedelai Edamame menjadi salah satu ikon di Jember setelah tembakau. Edamame merupakan salah satu sektor yang saat ini terus dipacu agar mampu bersaing di pasar domestik dan internasional. Produk hortikultura yang banyak diminati konsumen mancanegara adalah kedelai edamame, yang sedang dibudidayakan di Kota Jember. PT GMIT (Gading Mas Indonesia Teguh) salah satu perusahaan yang awalnya komoditas tembakau sekarang beralih ke budidaya kedelai Jepang yaitu Edamame, kacang berwarna hijau yang termasuk dalam keluarga kedelai (*Glycinemax.*) pada tahun 2015. PT GMIT menjalin kemitraan dengan petani dan mendampingi para petani dalam proses penanaman dan pemanenan edamame untuk menjaga kualitas edamame yang dihasilkan. Selain itu, pabrik berfungsi sebagai perantara untuk pemasarannya. PT.GMIT membeli edamame dari para petani binaan dan menjualnya ke pasar domestik. Proses setelah panen lebih lanjut dilakukan di gudang yang terletak di Kecamatan Wirolegi Kabupaten Jember. Industri ini masih menjual edamame dalam bentuk produk segar sehingga rantai prosesnya masih tergolong pendek dimulai dari proses penanaman hingga pendistribusian pada pelanggan.

Edamame merupakan sebutan yang digunakan untuk jenis kedelai hijau yang dapat dikonsumsi. Edamame merupakan tanaman kacang-kacangan yang penting di Asia. Jenis kacang-kacangan ini dipanen dan dikonsumsi saat masih belum matang sepenuhnya (Coolong, 2009). Edamame merupakan kedelai hijau yang dipanen saat puncak kematangan tetapi sebelum mencapai tahap pengerasan (“hardening”) (Anonim, 2013). Menurut Asadi (2009), edamame adalah jenis kedelai yang dipanen saat polongnya masih muda dan berwarna hijau, yaitu saat stadium R6 (pengisian biji 80 – 90% pengisian). Edamame dan kedelai kuning merupakan spesies yang sama, yaitu *Glycine max* (L.) Merrill, tetapi edamame memiliki rasa yang lebih manis, aroma kacang-kacangan yang lebih kuat, tekstur yang lebih lembut, dan biji yang berukuran lebih besar daripada kedelai kuning, serta nutrisi yang terkandung dalam edamame lebih mudah dicerna oleh tubuh dibandingkan kedelai kuning (Rackis, 1978). Edamame atau yang sering disebut ‘kedelai sayur’ (vegetable soybean) juga mengandung lebih sedikit pati penghasil gas (Born, 2006). Edamame dikatakan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Edamame mengandung isoflavon yang dapat berperan sebagai anti-kanker (Coolong, 2009).

Menurut Johnson dkk. (1999) serta Nguyen (2001), edamame mengandung 100 mg/100 g vitamin A atau karotin, 0,27 mg/100 g vitamin B1, 0,14 mg/100 g vitamin B2, 1 mg/100 g vitamin B3, dan 27% vitamin C. Menurut Sciarappa (2004), edamame tidak hanya mudah ditanam dan dipanen, serta enak dikonsumsi, tetapi juga menyehatkan. Edamame tidak mengandung kolesterol dan lemak jenuh. Kandungan gizi edamame kemungkinan merupakan yang tertinggi dibandingkan tanaman pangan lain yang ada di dunia. Kandungan proteinnya rata-rata lebih dari 40%, termasuk semua asam amino penting yang tidak dimiliki oleh tanaman pangan lain. Satu gelas edamame mengandung 22 gram protein. Pada edamame, vitamin A, B, zat besi, dan serat pangan juga terkandung dalam jumlah tinggi. Edamame juga mengandung kalsium dalam jumlah yang tinggi, sehingga dapat memperkuat tulang, gigi, dan mencegah resiko osteoporosis. Fitoestrogen yang terdapat dalam edamame juga dapat menurunkan kolesterol, mengurangi

resiko sakit jantung, dan mengurangi rasa sakit bagi wanita usia post-menopausal (Sciarappa, 2004).

Kedelai ini kian populer selain menjadi camilan rebusan juga dijadikan bahan jus atau sup yang diyakini baik bagi kesehatan. Tak ayal permintaan edamame terus meningkat tidak hanya dari luar negeri tapi juga lokal. Diperkirakan kebutuhan edamame di dunia mencapai 100.000 ton per tahun. Sebanyak 70% permintaan berasal dari Jepang dan sisanya terbagi ke wilayah Amerika, Eropa, dan Timur Tengah. Apalagi harga edamame di pasar dunia relatif stabil di kisaran US\$ 1,86 -US\$ 2 per kilogram (kg) dalam bentuk beku. Sedangkan harga jual edamame segar di pasar lokal berkisar Rp 17.000-Rp 22.000 per kg. Adapun harga edamame di tingkat petani mulai Rp 3.000-Rp 10.000 per kg, karena tergantung grade-nya. Dibandingkan dengan kedelai biasa, keuntungan budidaya edamame juga lebih tebal. Biaya produksi rata-rata Rp 35 juta per hektare (ha), sedangkan hasil panen sebanyak 8 ton per ha. Kalau 60% dari 8 ton hasil panen adalah edamame grade A, maka sekali panen dalam waktu 70 hari sudah bisa balik modal dengan mengantongi pendapatan Rp 48 juta per ha. Potensi pasar dalam negeri dan ekspor yang masih terbuka lebar ini menarik minat pengusaha membudidayakan tanaman polong-polongan tersebut (Kontan, 2016).

PT. Gading Mas Indonesia Teguh merupakan salah satu industri yang ada di Kabupaten Jember yang memproduksi edamame pada saat ini. Industri tersebut adalah bagian dari perusahaan besar di Indonesia yaitu PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJ). Logo digunakan suatu perusahaan atau industri sebagai tanda pengenal untuk masyarakat dan merupakan ciri khas suatu industri atau perusahaan. Sejak didirikan pada tahun 1993, ANJ merupakan perusahaan induk yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, dengan mengutamakan inovasi dan efisiensi operasi manajemen perkebunan dan pemrosesan kelapa sawit. Kegiatan usaha utama Perusahaan meliputi bidang penanaman dan pemanenan terpadu tandan buah segar (TBS) dari perkebunan kelapa sawit, mengolah TBS menjadi minyak mentah kelapa sawit (*Crude Palm Oil / CPO*) dan inti sawit (*Palm Kernel/PK*), serta menjual CPO dan PK. Perusahaan melakukan produksi

dan penjualan minyak kelapa sawit dan inti sawit secara langsung dan juga melalui anak-anak perusahaan.

Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2013 dengan menawarkan 10% saham pada saat Penawaran Saham Perdana. Pengalaman, keahlian, dan keberhasilan operasional Perusahaan telah membuahkan ekspansi bisnis, sehingga tak hanya kelapa sawit, saat ini ANJ juga mengembangkan pemanenan sagu dan proses pengolahannya menjadi tepung sagu, budidaya edamame bekerjasama dengan petani binaan, serta bisnis energi terbarukan. ANJ berkomitmen untuk terus meningkatkan inovasi dan efisiensi di seluruh lini bisnisnya. Upaya untuk meningkatkan produktivitas juga diseimbangkan dengan komitmen Perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

GMIT awalnya didirikan dengan nama PT Gading Mas Indonesian Tobacco pada Maret 1970 lalu. Kegiatannya mengoperasikan segmen usaha tembakau perseroan, terutama pemrosesan tembakau yang dibeli dari petani kecil di Indonesia. Kemudian, tembakau ini dijual kepada produsen cerutu dan rokok di Indonesia, Eropa dan Tiongkok. Sejak 2012, GMIT secara bertahap keluar dari bisnis tembakau dan berfokus pada tanaman agrikultural lain yang bernilai tinggi, seperti edamame. Perubahan nama menjadi PT Gading Mas Indonesia Teguh telah berlaku efektif sejak Maret 2015 lalu. PT. GMIT menjadi perusahaan agribisnis yang fokus pada budidaya produk edamame di bawah naungan PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. Bahkan luas lahannya lebih dari 200 hektare yang berada di Kabupaten Jember. PT Gading Mas Indonesia Teguh (GMIT) bekerja sama dan mendampingi para petani dalam proses penanaman dan pemanenan edamame untuk menjaga kualitas edamame yang dihasilkan. Mulai 2015, GMIT membeli edamame dari para petani binaan dan menjualnya ke pasar domestik. Saat ini GMIT sedang menjajaki peluang untuk memproses edamame beku untuk kebutuhan ekspor ke pasar Jepang, Amerika dan Eropa.

Budidaya edamame ini dikembangkan oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJ) melalui anak perusahaannya PT Gading Mas Indonesia Teguh (GMIT) di Kabupaten Jember. Bahkan, produk edamame ini sudah diekspor ke luar negeri, pasar utamanya adalah Jepang. Direktur Presiden PT GMIT Erwan Santoso

menjelaskan, Jepang merupakan negara tujuan ekspor yang sangat memperhatikan keamanan dan mutu pangan, sebanyak 600-700 ton edamame akan diproduksi untuk kebutuhan ekspor, bahkan pada April 2021 sebanyak 21 ton edamame telah diekspor ke Jepang (Kompas, 2021). Sejalan dengan penambahan produk yang tersedia di PT GMIT yaitu produk *fresh edamame* dengan produksi dari tahun 2017 sampai dengan 2021 secara berturut-turut adalah 788.661 Kg; 994.534 Kg; 718.249 Kg; 940.947 Kg; dan 852.216 Kg. Produksi yang dihasilkan melonjak naik sebelum adanya pandemi, sedangkan setelah pandemi produksi fluktuatif akan tetapi produk yang dihasilkan masih sangat dibutuhkan oleh konsumen. Produk edamame memiliki beberapa kompetitor salah satunya yang terbesar di Kabupaten Jember adalah PT Mitratani 27. Adanya persaingan ini, PT GMIT selalu memperbaiki sistem manajemen, tata kelola, dan kualitas dari produk yang dihasilkan. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur posisi daya saing untuk produk *fresh edamame* sehingga dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk strategi yang akan digunakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan posisi daya saing *fresh edamame* PT GMIT di Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi daya saing penjualan *fresh edamame* PT GMIT di Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keberadaan posisi daya saing *fresh edamame* PT GMIT di Kabupaten Jember.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing penjualan *fresh edamame* PT GMIT di Kabupaten Jember.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

- 1 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi:
  - a. Sebagai bahan bacaan dan rujukan pustaka tentang daya saing bagi penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.
  - b. Sebagai data dasar (bahan masukan data) untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang daya saing bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan permasalahan sekitar daya saing edamame.
- 2 Para pelaku mitra maupun perusahaan sejenis yang bergerak dalam penjualan *fresh* edamame sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pemasaran edamame.
- 3 Pihak Pemerintah sebagai bahan masukan serta evaluasi bagi penetapan arah dan prioritas kebijakan pembangunan daya saing *fresh* edamame sebagai ikon dan komoditas unggulan di Kabupaten Jember.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah terkait penjualan *fresh* edamame terdapat di PT GMIT, JL Gajah Mada no 254 Kaliwates, Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan di PT GMIT Kabupaten Jember. Penelitian yang akan dilakukan yakni menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dari komoditas *fresh* edamame, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan produk *fresh* edamame. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk mengetahui posisi daya saing dan untuk mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan *fresh* edamame menggunakan deskriptif.